

EKSISTENSI MAJALAH IBER BAHASA SUNDA SEBAGAI MEDIA DAKWAH PERSATUAN ISLAM (1970-1974)

Hariri Jabal Syukur¹
UIN Sunan Gunung Djati Bandung¹
harigaul235@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah berdiri dan konten kajian keislaman dalam Majalah Iber sebagai media dakwah Persis di Kota Bandung pada tahun 1970-1974. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa K.H.E. Abdullah menginisiasi berdirinya Majalah Iber bahasa Sunda pada Agustus 1967 di bawah naungan Cabang Persis Kota Bandung. Majalah Iber edisi No. 33 Oktober 1970 sampai No. 84 Desember 1974 menyajikan konten kajian Islam yang variatif mulai dari *aqidah*, *syariat*, serta *tasawuf*. Simpulan penelitian ini adalah Majalah Iber berhasil menghadirkan dakwah yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat Kota Bandung, yang mayoritas berbahasa Sunda. Majalah Iber juga mengemban misi untuk mengajak umat Islam kembali kepada ajaran murni yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mengedukasi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membangun pemahaman Islam yang lebih jernih, relevan, dan kontekstual di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: Bahasa Sunda, Dakwah Islam, Kota Bandung, Majalah Iber, Persatuan Islam.

ABSTRACT

This study aims to describe the history of the establishment and content of Islamic studies in Iber Magazine as a media for Persis da'wah in Bandung City in 1970-1974. The research method used is the historical research method which consists of four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results showed that K.H.E. Abdullah initiated the establishment of the Sundanese language Iber Magazine in August 1967 under the auspices of the Bandung City Persis Branch. Iber Magazine edition No. 33 October 1970 to No. 84 December 1974 presents varied Islamic studies content ranging from aqidah, sharia, and tasawwuf. The conclusion of this research is that Iber Magazine has succeeded in presenting da'wah that is interesting and easily understood by the people of Bandung, the majority of whom speak Sundanese. Iber Magazine also carries a mission to invite Muslims to return to the pure teachings based on the Qur'an and As-Sunnah. This approach not only aims to educate, but also to make a real contribution in building a clearer, more relevant and contextual understanding of Islam in the midst of changing times.

Keywords: Bandung City, Iber Magazine, Islamic Da'wah, Persatuan Islam, Sundanese Language.

PENDAHULUAN

Persatuan Islam (Persis) merupakan salah satu organisasi yang berkontribusi dalam penyebaran dakwah Islam di Indonesia. Didirikan pada 12 September 1923 di Bandung, tepatnya di Gang Pakgade oleh Haji Zamzam dan Muhammad Yunus, selaku pedagang yang memiliki minat dan ketertarikan pada kajian keislaman (Darma, 2023; Federspiel, 2004). Berawal dari kelompok diskusi keislaman dan sering kali membedah majalah *al-Manār* yang menawarkan wacana Modernisme Islam dari cendekiawan Islam yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho (Amir, 2021). Sebab itu, Persis dengan gerakan pembaharuan melakukan pemurnian ajaran Islam dari segala bentuk *takhayul*, *khurafat*, *bid'ah*, dan taqlid yang membelenggu umat muslim dan bertujuan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Nurjanah, 2021). Penyebaran dakwah Persis mulanya hanya dalam ranah pendidikan, tabligh, dan sosial. Namun, karena keadaan kolonialisasi membuat Persis terjun keranah politik. Sehingga banyak tokoh Persis seperti M. Natsir, A. Hassan, dan Isa Anshary yang ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Bachtiar, 2019).

Pasca kemerdekaan Indonesia, banyak organisasi Islam yang mengaspirasikan gerakan dakwahnya keranah politik. Organisasi seperti Persis, Muhammadiyah, dan Nahdhatul Ulama (NU) tergabung dalam partai Masyumi sebagai alat aspirasi politik umat Islam (Asrofuddin, 2023). Terlebih lagi, Persis mendapat hak keanggotaan Istimewa dalam Partai Masyumi. Namun, terjadi konflik internal di partai Masyumi, karena terdapat dua fraksi yaitu Persis dan

Muhammadiyah yang berhaluan Islam modernis dan juga Tradisional yang diwakili oleh Nahdhatul Ulama (Khumaidi, 2021). Perdebatan tentang paham keagamaan dan juga perebutan posisi strategis membuat goncangan dalam Partai Masyumi. Konflik internal memuncak ketika NU memutuskan untuk keluar dari Partai Masyumi pada tahun 1952, karena ketidakpuasannya dengan struktur kepemimpinan partai yang dianggap lebih menguntungkan kelompok Islam modernis (Anwar, 2020; Fadli, 2020; Sujati, 2020).

Partai Masyumi harus membayar mahal atas keluarnya NU yang diikuti oleh PSII, hingga membuat perolehan suara di pemilu 1955 tidak sesuai dengan harapan (Argenti, 2020). Kondisi setelah Pemilu 1955 ini, menyebabkan kelompok Islam politik tidak mengalami kemajuan berarti dalam pentas nasional dan memilih memperkuat internal organisasi masing-masing (Sumanto, 2016). Termasuk Partai Masyumi, pada tahun 1959 memutuskan untuk menghapus status anggota istimewa karena ingin mengonsolidasikan partai agar lebih profesional. Sebab dari itu, kiprah organisasi Persis dalam ranah politik pun meredup (Wildan, 1995). Dilanjutkan dengan pembubaran partai Masyumi oleh rezim orde lama pada tahun 1960 yang mengakibatkan tidak lagi adanya aspirasi politik organisasi Islam (Pratiwi, 2016). Ditambah lagi dengan penangkapan terhadap pimpinan-pimpinan partai Masyumi atas keterlibatan dalam pemberontakan PRRI (Rizaldi, 2023). Terdapat pula tokoh Persis yang ditangkap yaitu Muhammad Natsir dan Isa Anshary. Sehingga, Persis mulai merubah gerakannya yang

berfokus pada internalisasi jamiyah (Fauzan, 2019).

Pada masa kepemimpinan K.H.E. Abdurrahman tahun 1962, Praktik dakwah Persis lebih berorientasi ke dalam dan menekankan kembali ke khittah yaitu Pendidikan, tabligh, dan sosial kemasyarakatan (Wildan, 2019; Yasmin, 2022). Penyebaran tabligh dan dakwah Persis dilakukan bukan hanya dengan lisan tetapi juga dengan tulisan. Terinspirasi dari majalah al-Manār (Rusmana & Hamdani Akbar, 2021), sejak kemunculannya Persis banyak menerbitkan majalah seperti Pembela Islam (1929), Al-Fatwa (1931), Al-Lisan (1935), dan At-Taqwa (1937) (Amir, 2021). Sehingga pada periode inilah, Persis kembali mengulang dengan menerbitkan Majalah Risalah (1963) dipegang langsung oleh K.H.E. Abdurrahman, serta adiknya K.H.E. Abdullah yang memelopori Majalah Iber (1967) (Rohmana, 2019).

Majalah Iber sebagai majalah dakwah Islam bahasa Sunda yang diinisiasi K.H.E. Abdullah (Permanik, 2023). Kemunculan Majalah Iber bahasa Sunda menandakan bahwa Persis yang dicap sebagai organisasi Modernis, tidak menolak sepenuhnya budaya lokal (Nugraha, 2024). Dengan pendekatan budaya, Persis menyebarkan dakwah dan gagasan pembaharuan di Tatar Sunda (Rohmana, 2020). Majalah Iber memiliki visi yang dilihat pada covernya yaitu “*Siaran Persatuan Islam Majalah Dakwah Bahasa Sunda*” yang berarti Iber membawa visi dan misi dakwah dari Persis yang berorientasi pada penyebaran Al-Quran dan As-Sunnah (Latipulhayat, 2020).

Pada tahun ke 1970, yaitu tahun ke-4 Majalah Iber masih eksis dan konsisten dalam menyajikan konten dan juga rubrik majalah yang bertemakan keislaman dengan memakai bahasa Sunda. Dilihat dari pendekatan kultural, ini dianggap sebagai dakwah yang menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal. Metode dakwah yang digunakan dengan menyesuaikan ajaran agama Islam yang berbasis kelangitan dengan hal-hal yang dapat dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Karena memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat harus membuat masyarakat yang dihadapi memahaminya (Latipulhayat dkk., 2020).

Penelitian mengenai sejarah terhadap majalah berbahasa lokal tergolong masih sedikit. Penulis tertarik melakukan penelitian mengenai sejarah dan konten kajian keislaman dalam Majalah Iber bahasa Sunda sebagai media dakwah Persis tahun 1970-1974. Penelitian ini cukup penting, dengan menghadirkan kembali tema mengenai majalah dakwah Islam berbahasa Sunda, dapat menambah keilmuan tentang sejarah pers Islam bahasa lokal yang bermanfaat bagi kalangan akademisi maupun khalayak umum. Di masa kini, penelitian ini relevan untuk menggali dan merefleksikan bagaimana bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, dapat terus digunakan sebagai media dakwah yang kontekstual dan efektif. Karena maraknya digitalisasi dan pengaruh budaya global, memahami kontribusi media cetak tradisional menjadi krusial untuk menjembatani kebutuhan masyarakat dalam mempertahankan identitas lokal sekaligus merespons tantangan zaman. Dengan demikian, penelitian

ini bukan hanya upaya akademis untuk menelusuri sejarah, tetapi juga menjadi fondasi strategis bagi keberlanjutan dakwah Islam dan memperkuat identitas budaya dan bahasa Sunda di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahapan heuristik menggunakan teknik studi Pustaka. Mendapatkan sumber primer yaitu Majalah Iber edisi No. 33 bulan September 1970 sampai Majalah Iber edisi No. 84 bulan Desember 1974. Terdapat pula sumber sekunder yang berguna untuk penelitian, diantaranya buku Dadan Wildan, dkk. (2015) *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. Tangerang: Amana Publishing. Atip Latipulhayat dkk. (2020). *Persis Di Era Millenium Kedua*. Tangerang Selatan: Media Kalam.

Tahapan kritik terhadap sumber dan data yang diperoleh. Kritik terdapat dua tahapan, kritik eksternal dan internal. Selanjutnya tahapan interpretasi dengan melakukan analisis dan sintesis. Terakhir tahapan historiografi, penulis menyajikan hasil tulisan yang disusun secara sistematis sesuai dengan topik bahasan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Berdirinya Majalah Iber

Isolasi strategis saat awal kepemimpinan K.H.E. Abdurrahman (1962) menandakan kembalinya Persis ke *khittah*. Fokus gerakan Persis pada bidang pendidikan, tabligh dan sosial. Sebab itu, Persis mulai gencar dalam menyampaikan dakwahnya secara lisan maupun

tulisan. Penyebaran dakwah melalui publikasi tulisan ini membutuhkan sarana media sebagai wadahnya. Berdasarkan Qanun Asasi Persis (1957) tentang Rencana Jihad pasal 4 ayat 1.5 menyatakan bahwa

“Persis membina kadernya agar dapat mengadakan dan memperkaya kepustakaan dan kajian Islam dengan jalan mengadakan penerbitan-penerbitan keagamaan untuk memperluas tersebarnya paham dan keyakinan wajibnya kembali kepada Al-Qur’an dan As-sunnah”.

Sebagai organisasi yang berpusat di Kota Bandung yang mayoritas memakai bahasa Sunda, membuat Persis menjadikan bahasa Sunda sebagai sarana dakwah. Strategi dakwah yang diterapkan melalui adaptasi antara ajaran agama Islam yang berbasis kelangitan yang dapat membumikan dalam realita kehidupan, membawa nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat harus dapat dipahami oleh masyarakat yang dihadapi. Pendekatan kultural ini efektif agar penyampaian dakwah Persis dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat di Tatar Sunda. Sebab dorongan itulah, K.H.E. Abdullah menginisiasi berdirinya Majalah Iber bahasa Sunda. K.H.E. Abdullah merupakan seorang mubaligh Persis yang telah lama aktif berdakwah dalam ranah pendidikan dan publikasi. Biasa menulis dengan memakai nama pena *heab* singkatan dari Haji Enceng Abdullah serta keikutsertaannya dalam pengelolaan majalah At-Taqwa (1937) yang merupakan majalah Persis bahasa Sunda. Hal ini menunjukkan pengalamannya yang matang terhadap pengelolaan majalah terutama majalah bahasa Sunda.

Majalah Iber Terbit pertama kali pada bulan Agustus 1967 di bawah naungan pimpinan Cabang Persis Kota Bandung. Berawal dengan modal yang seadanya, bahkan Iber lahir dalam bentuk majalah stensilan hasil raneo yang diputar dengan tangan. Namun, kesederhanaan pengelolaan ini tidak menunjukkan kesederhanaan pada isi dan substansi Majalah Iber.

Kata *Iber* berasal dari bahasa Sunda yang berarti berita atau pemberitahuan. Nama ini mencerminkan komitmen majalah tersebut untuk menyampaikan informasi yang benar, berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Visi dan misi Majalah Iber tergambar jelas pada halaman depan dengan tulisan "*Siaran Persatuan Islam*", menegaskan peran majalah ini sebagai media dakwah Persis yang bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada masyarakat. Slogan yang diusung, "*Basana Moal Basi*" artinya "*Bahasanya Tidak Akan Kadaluarsa*", memperkuat pesan bahwa isi, bahasa, dan kajian yang disajikan tidak terpatok oleh waktu. Hal ini disebabkan karena topik yang diangkat berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah yang akan relevan sepanjang zaman. Dengan misi mulia ini, Majalah Iber bertujuan untuk memberikan pemahaman dan mengajak kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Sunda dalam melakukan Kebajikan, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemunkaran.

Melalui pendekatan kultural dengan instrumen bahasa Sunda, Majalah Iber tampil memikat dengan isi dan kajiannya yang mendalam. Namun kedalaman kajian tersebut, disampaikan dengan bahasa yang

mudah dipahami, terkhusus di kalangan masyarakat di Tatar Sunda. Karena pada tahun Majalah Iber didirikan, kondisi masyarakat di Tatar Sunda masih banyak yang memakai bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi keseharian. Sehingga, Majalah Iber menawarkan edukasi dan pencerahan dalam kajian keislaman yang bersandar pada Al-Quran dan As-Sunnah.

Tulisan Majalah Iber memakai bahasa Sunda dengan menggunakan abjad latin. Ini menandakan bahwa budaya cetak merupakan ekspresi dari konstruksi identitas Islam-Sunda di Priangan Modern. Peralihan abjad masyarakat Sunda yang dulu memakai pegon dan berubah ke aksara latin, dari tradisi manuskrip ke budaya cetak yang menandakan pergeseran literasi kaum santri ke budaya modern.

Perkembangan Majalah Iber Tahun 1970 Sampai 1974

Tahun 1970, Majalah Iber memasuki tahun keempat penerbitannya, menandai perjalanan yang cukup stabil sebagai media informasi dan dakwah. Redaksi majalah ini dikelola oleh para aktivis Persatuan Islam (Persis) yang memiliki dedikasi tinggi terhadap penyebaran nilai-nilai keislaman melalui media cetak. Pimpinan umum redaksi dipegang oleh dua tokoh penting, yaitu K.H.E. Abdullah dan H.I. Sudibja, didukung oleh tim pembantu yang terdiri dari Dais Qodarudin, Opang Sofwan, dan Usman S. Sementara itu, pengelolaan tata usaha dipercayakan kepada Ahm Rahmat dan E.N. Rosyidah, yang bertanggung jawab dalam memastikan kelancaran operasional redaksi.

Pada awal penerbitannya, redaksi Majalah Iber berlokasi di Sekretariat Cabang Persis Kota Bandung, yang beralamat di Jalan K.D. Ardiwinata 35/21, Kota Bandung. Namun, seiring dengan perkembangan dan kebutuhan yang meningkat, pada April 1972 lokasi redaksi dipindahkan ke Jalan Astana Anyar No. 53/21, Kota Bandung. Dengan Lokasi yang cukup strategis dapat mempermudah proses pendistribusian majalah sekaligus meningkatkan aksesibilitas bagi para pembaca dan mitra penjualan. Majalah Iber didukung oleh jaringan distribusi yang cukup luas, dengan keberadaan sekitar 30 agen yang tersebar di Kota Bandung dan wilayah lainnya. Beberapa lokasi agen meliputi Cibuntu, Gang Maskardi, Binong, Cicadas, Cinta Asih, Moch Toha, Lingga, Cimaung, Bojong Asih, Buah Batu, Cibaduyut, Padalarang, Babakan Ciparay, Melong Kaler, dan lainnya.

Cabang Persis Kota Bandung mempublikasikan Majalah Iber dengan ukuran 20,5 x 14,5 cm dengan ketebalan sekitar 20 hingga 35 halaman. Sejak pertama kali diterbitkan, majalah ini dicetak dalam jumlah terbatas, yaitu antara 1.500 hingga 3.000 eksemplar per edisi. Majalah Iber termasuk dalam kategori majalah bulanan yang secara konsisten hadir pada tanggal 15 setiap bulan berdasarkan kalender Masehi. Harga jual Majalah Iber awalnya ditetapkan sebesar Rp 35 per eksemplar. Namun, pada November 1971, harga tersebut mengalami kenaikan menjadi Rp 50 per eksemplar, seiring dengan meningkatnya kebutuhan operasional atau perubahan ekonomi. Kenaikan harga kembali terjadi pada Januari 1974, di mana satu eksemplar dijual

seharga Rp 65. Kenaikan ini mencerminkan dinamika pasar dan kebutuhan penerbit untuk mempertahankan kualitas serta kontinuitas publikasi.

Pengelolaan Majalah Iber pada bulan September 1972 terdapat penambahan divisi baru yaitu Pembantu tetap yang dikelola oleh A. Syuhada, dan A.D. EL. Marzdedeq serta penambahan anggota Pimpinan Umum yang diisi oleh Drs. A Saifuddin dan Muh Syarief Sukandi. Ditambah lagi keterlibatan perempuan dalam penulisan Majalah Iber dengan adanya rubrik *An-Nisa* atau *Ruang Istri*. Penambahan divisi ini membuat konten yang disajikan Iber menjadi lebih variatif dengan tulisan -tulisan yang lebih segar terhadap isu-isu yang hangat dan ramai pada masa itu.

Secara garis besar rubrik dalam Majalah Iber bertema tentang kajian keislaman. Adapun rubrik tetap Majalah Iber dari tahun 1970-1974, diantaranya: Pertama. *Intisari*, rubrik yang menjadi sajian pembuka dan menurut redaksi *intisari* menjadi rohnya Majalah Iber. Dipegang oleh para pimpinan umum Majalah Iber. Kedua. *Mufrodah*, menyajikan pembahasan mengenai kata dan kalimat bahasa arab dalam Al-Quran dan Hadist yang dibedah dengan ilmu *Nahwu* dan *Shorof*. Biasanya diisi oleh K.H.E. Abdullah. Ketiga. *Fukahah*, menyajikan cerita pendek tentang keseharian, sering kali bersifat jenaka namun mengandung pelajaran dan hikmah keislaman. Biasa diisi oleh K.H.E. Abdullah. Keempat. *Tafsir Al-Qur'an*, berisi tentang pembahasan yang membedah ayat Al-Quran, mulai dari arti, *asbabun nuzul*, ilmu tafsir, dan korelasi dengan masa kini. Biasanya

diisi oleh K.H.E. Abdullah, Akhyar Syuhada dan Sayub Sayidin.

Kelima. *Tafsir Al-Hadist*, menyajikan kajian Hadist yang dibedah baik secara *asbabul wurud* dan Ilmu Hadits. Biasanya diisi oleh K.H.E. Abdullah, Akhyar Syuhada dan Sayub Sayidin. Keenam. *Patarosan*, menyajikan tanya-jawab dari pembaca Majalah Iber baik tentang *Aqidah*, Ibadah, Muamalah, sampai Sejarah. Hingga akan dijawab oleh tim redaksi dengan runut dan jelas, serta dapat memberi edukasi kepada pembaca lain. Ketujuh. *Warta Jamaah*, karena di bawah naungan organisasi Persis, Majalah Iber memberikan informasi seputar organisasi Persis kepada para kadernya. Kedelapan. *An-Nissa*, pertama kali ada pada Majalah Iber No.41 Mei 1971. Redaksi Iber memberikan ruang penulisan kepada Perempuan. Menyajikan topik edukasi seputar perempuan dan rumah tangga yang sesuai dengan ajaran Islam. Diisi pertama kali oleh AB. Nurjanah.

Adapun rubrik tematik yang bertahan dalam beberapa edisi. Menyajikan kajian tematik dengan pembahasan yang beragam, mulai dari kajian *shirah nabawiyah* dan *tarikh*, ilmu *tauhid*, budaya, sampai masalah kotemporer. Diisi oleh banyak mubaligh Persis, seperti A.D. EL Marzdedeq, Usman S, K.H.E. Abdurrahman, Muh Syarief Sukandi, Emon Sastranegara dan lainnya. Majalah Iber juga membuka konten iklan. Iklan yang dimuat ini tidak memiliki harga yang tetap, dengan harga seikhlasnya sesuai yang diberi pemasang iklan. Ini merupakan ciri khas Majalah Iber yang tidak hanya mengejar keuntungan, tapi mengejar syiar Islam sebagai tujuan mulia yang paling utama.

Konten Dakwah Islam dalam Majalah Iber Pada Tahun 1970-1974

Agama Islam memiliki pedoman pada dua sumber intisari ajaran, yaitu Al-Quran dan Al-Hadist. Seiring berkembangnya zaman, kedua pedoman itu menjadi gagasan yang tumbuh melalui jalur pemikiran kajian keislaman. Jalur-jalur kajian keislaman secara garis besar terbagi pada tiga, yaitu *aqidah* yang membahas *teologi* atau *tauhid*, *syariat* yang membahas *fiqih* dan hukum, serta *tasawuf* yang membahas *spiritual*. Maka dari itu, konten kajian keislaman dalam Majalah Iber tahun 1970-1974 akan dibagi pada tiga kategori yaitu *aqidah*, *syariat* dan *tasawuf*.

Aqidah

Pada Majalah Iber Edisi No. 33 September 1970 terdapat rubrik “Asal Usul Ilmu *Tauhid*”. Rubrik ini diisi oleh Akhyar Syuhada yang merupakan aktivis dakwah Persis dan juga penulis tetap dalam Majalah Iber. Akhyar Syuhada lahir pada 19 Juni 1930 di Pameungpeuk, Kabupaten Bandung. Ia mengenyam Pendidikan formal dan merupakan lulusan pertama Pesantren Persis No. 1 Pajagalan. Ia belajar pada *Mubaligh* Persis seperti K.H.E. Abdurahman, K.H.E. Abdullah, dan H.I. Sudibja. Dari corak materi dakwahnya, Akhyar Syuhada lebih cenderung mengikuti K.H.E. Abdullah. Oleh sebab itulah, Akhyar Syuhada ikut berpartisipasi dalam penulisan dan pengelolaan Majalah Iber. Berikut kajian *tauhid* yang ditulis oleh ustadz Akhyar Syuhada.

Jika dilihat dari cara beragama dengan dasar keimanan yang sepenuhnya, maka bisa dilihat pada zaman Rasulullah S.A.W. dan

khalifah seterusnya yaitu zaman Abu Bakar dan Umar bin Khatab. Umat muslim melaksanakan agama yang lurus, jauh dari perbedaan paham baik secara *aqidah* dan *syariat*. Para sahabat yang jiwa dan raganya iman kepada Allah, percaya hari akhir yang berdasar pada *qodlo* dan *qodar* hingga menimbulkan keteguhan hati. Bahkan dibuktikan dengan bisa menghancurkan kekuatan musuh Islam yang jumlahnya berlipat ganda. Kalau pun ada permasalahan perihal agama, mereka bersandar pada Al-Quran dan Hadist, kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sampai pada masa Khalifah Utsman bin Affan terdapat salah satu orang yang gigih menyebarkan fitnah yaitu Abdullah bin Saba. Nama aslinya Jarji bin Sahada, biasa disebut juga Ibnu Sauda. Ia berpura-pura mengaku cinta dan fanatik terhadap Ali bin Abi Thalib, ia juga menyerukan bahwa yang cocok untuk menjadi khalifah ialah Ali bin Abi Thalib. Bahkan, ia yang sangat mengagungkan Ali pernah berkata kepada Ali sendiri, bahwa Ali itu sebenarnya ialah Allah. Namun, maksud dari Abdullah bin Saba bertujuan untuk mengadu-dombakan umat Islam.

Khalifah Utsman bin Affan sangat waspadainya, alhasil membuang Abdullah bin Saba ke Busra. Namun di Busra, ia terus menyerukan fitnahnya yang membuat Khalifah Utsman mengusirnya lagi ke Kuffah. Di Kuffah juga sama saja, malah membuat pengikutnya semakin bertambah. Lalu dipindahkan lagi ke Mesir, di sinilah pengaruh Abdulah bin Saba sangat kuat dan pengikutnya sangat banyak. Hingga terjadilah perencanaan terhadap pembunuhan

Khalifah Utsman bin Affan. Pengaruhnya ini sudah menyebar luas yang menjadi benih huru-hara dan fitnah pada tubuh umat Islam. Juga banyaknya pemalsuan hadist yang ia lakukan. Banyak dari para sarjana muslim mempercayai bahwa segala fitnah, siasat, dan kebohongan ditimbulkan dari pengaruh *Sabi'iyah* sebutan bagi pengikut Abdullah bin Saba.

Pada masa Selanjutnya Islam terbagi ke berbagai macam golongan. Muncullah golongan Syiah, Khawarij dan Mutadilien. Golongan ini sama-sama membela dan mempertahankan keyakinannya masing-masing baik secara wilayah maupun doktrin. Maka mulai timbullah hadist-hadist palsu dan *takwil* ayat Al-Quran sampai akhirnya menimbulkan *bid'ah* pada *Aqidah* Islam. Kaum Khawarij sendiri sangat fanatik terhadap golongannya, sampai berani untuk mengkafirkan selain dari golongannya. Mereka juga menuntut sistem khalifah secara *Jumhuriyah* atau republik. Namun setelah terjadi peperangan, kaum Khawarij kabur ke daerah pesisiran Arab. Adapun kaum Syiah juga mempertahankan keyakinannya, mengangkat Ali dan keturunannya dengan derajat yang tinggi karena tercampur dengan sifat Allah. Aliran ini sering kali disebut dengan aliran bathniniyah, sehingga timbullah *aqidah* yang menyimpang. Tetapi perpecahan tersebut tidak melemahkan umat muslimin untuk berdakwah menurut Al-Quran dan Hadist.

Selanjutnya, hadir masa dimana umat muslim rehat sejenak dalam melakukan penyebaran dan perluasan wilayah kekuasaan. Kesempatan ini dipergunakan untuk membenahi *aqidah* dan hukum yang sesuai dengan Al-Quran. Umat muslim terus

mempelajari hukum, *aqidah*, dan kepercayaan yang berdasar pada Al-Quran dan As-Sunnah serta tidak melupakan memakai akal dan pikiran. Terdapat salah satu tokoh yang terus dalam keilmuan yaitu Hasan Al-Basri. Ia memiliki madrasah di Busra. muridnya datang dari berbagai penjuru yang ingin mempelajari dan membahas berbagai masalah dan persoalan keagamaan.

Hasan Basri memiliki salah satu murid yang bernama Washil bin Atho. Washil bin Atho sendiri merupakan keturunan Bani Makhjum, yang lahir pada tahun 80 Hijriah di Kota Madinah. Ia dikenal sebagai orang yang cerdas dan ahli dalam berpidato. Pada satu kesempatan diskusi, Washil bin Atho berbeda paham dengan gurunya yaitu Hasan Basri. Salah satunya perihal tempat bagi orang muslim yang berdosa besar dan tidak sempat bertobat. Menurut pendapat Washil bin Atho, tempat orang tersebut berada di tempat khusus diantara surga dan neraka dari istilahnya yaitu *mu'tazilah*. Inilah yang menjadi penamaan awal dari aliran Mu'tazilah. Adapun dari Hasan Basri berucap "*Itazal anna washilun*" yang berarti berpisahannya Washil dengan kami. Yang dimaksud dengan berpisah disini, yaitu berpisah dari paham *Ahli Sunnah* yang berdasar pada Al-Quran dan As-Sunnah. Dari situlah golongan yang sepaham dengan Washil bin Atho disebut dengan Mu'tazilah. Ajaran Mu'tazilah dipengaruhi oleh filsafat Yunani, sehingga mencampur-adukan ajaran agama dengan jalan pikiran rasional filsafat Yunani. Bahkan perkembangan golongan ini begitu pesat, apalagi didukung oleh pemerintahan Abbasiyah yang saat itu sedang berkuasa.

Perkembangan mazhab Mu'tazilah menjadi semakin besar, sehingga melahirkan mazhab Jubaiyyah yang terkenal. Al-Juba'i mempunyai murid yang sangat pintar dan cerdas yaitu Abu Hasan Al-Asy'ari bin Ismail Al-Asy'ari. Ia lahir tahun 270 Hijriah dan wafat pada tahun 330 Hijriah. Di saat masih kecil Al-Asy'ari menerima pendidikan dari *ahli sunnah* yang fanatik. Namun, ia juga pernah menjadi pengikut paham mazhab Mu'tazilah, saat ia berguru kepada Al-Jubba'i sampai umur 40 tahun. Dari riwayat Al-Askari bahwa Abu Hasan Al-Asy'ari ketika berguru pada Al-Jubba'i, ia merupakan anak yang pintar dan bahkan ia dipercaya mengganti gurunya ketika berhalangan hadir.

Pada suatu kesempatan terjadi perbedaan paham antara Asy'ari dengan Al-Jubba'i. Dari perdebatan ini membuat Asy'ari terkenal dan menjadi cikal bakal bantahan kekeliruan dari aliran Mu'tazilah. Pembantahan Asy'ari ketika mempertanyakan perihal "Jika ditakdirkan ada tiga saudara, anak pertama iman dan taat kepada Allah. Lalu anak kedua sebaliknya. Dan anak ketiga meninggal dunia sebelum *baligh*, lantas bagaimana nasib dari ketiga saudara itu di akhirat? Dijawab oleh Al-Jubbai "Anak pertama akan masuk surga, anak kedua akan disiksa di neraka, dan anak ketiga tidak akan masuk keduanya". Lalu Asy'ari melanjutkan "Jika anak ketiga memohon kepada Allah, seandainya umurnya dipanjangkan, ia akan iman dan taat pada perintah Allah, hingga mendapat imbalan masuk surga bersama kakak pertamanya. Bagaimana jika begitu? Dijawab oleh Al-Jubba'i "Allah akan berfirman bahwa kami mengetahui kalau dipanjangkan umurnya pasti akan

menjadi orang yang *fasiq* seperti kakaknya yang kedua. Sebab itu, ia meninggal sebelum melakukan *kefasikan* dan dosa.” Asy’ari melanjutkan ”Bagaimana jika anak kedua memohon untuk meninggal saat sebelum *baligh* agar selamat dari siksaan neraka seperti adiknya?” Itu membuat Al-Jubba’i terdiam. Dari situlah Abu Hasan Al-Asy’ari memutuskan untuk keluar dari aliran Mu’tazilah. Asy’ari beranggapan bahwa Ilmu Tauhid tidak bisa hanya bergantung dengan akal pikiran. Lantas ia memilih jalan tengah antara paham ulama Salaf dan Mu’tazilah, sehingga ajarannya menjadi terkenal yaitu Ahli Sunnah Wal-Jamaah.

Ini merupakan ringkasan Sejarah Ilmu Tauhid yang pada awalnya berasal dan berlandaskan kaidah Al-Quran dan As-Sunnah, tetapi akhirnya menjadi permainan hawa nafsu manusia yang berusaha memecah belah umat sampai keluar dari tujuan suci dan murni, serta jauh dari ketentuan dari Allah dan Rasul-Nya. Islam merupakan agama *Tauhid* dengan Al-Quran dan As-Sunnah yang menjadi pokok kekuatannya serta akal yang menjadi pembantunya. Di luar dari ini hanyalah godaan *syetan* dan nafsu serakah akan kekuasaan. Al-Quran jadi saksi terhadap amal perbuatan serta menjadi hakim yang menetapkan benar dan salah.

Ilmu Tauhid

Ilmu Tauhid merupakan ilmu yang membahas urusan agama Allah dari sifat-sifat-Nya yang *wajib*, *mustahil*, dan *jaiz*. Membahas juga mengenai utusan Allah supaya dapat meyakinkan Rasul-Nya dari sifat *wajib*, *mustahil*, dan *jaiz*. Sedangkan arti *tauhid* yaitu meyakinkan bahwa Allah itu Tunggal atau Maha Esa.

Alasan ilmu ini dinamakan Ilmu Tauhid, karena pembahasan yang penting yaitu menetapkan sifat *Wahdah* dari dzatnya dan juga dalam mengatur segala sesuatu dengan sendiri. Sehingga yang wajib untuk diibadahi hanya Allah semata dan menjadi tempat kembali para makhluk. Dari tujuan ini, Allah mengutus Nabi Muhammad S.A.W. Ilmu Tauhid juga sering disebut *Ilmu Kalam*, *Ilmu Ushuluddin*, dan *Ilmu Aqoid*.

Tujuan Ilmu Tauhid yaitu melaksanakan kewajiban untuk meyakinkan adanya Allah disertai dengan sifat-sifat-Nya yang *wajib* dan menyucikan Allah dari sifat yang *mustahil* bagi-Nya. Begitu juga membenarkan dan mempercayai terhadap kerasulan para Utusan-Nya dengan melalui keyakinan yang berdasar pada dalil dan keterangan-Nya. Namun, bukan keyakinan yang dasarnya taqlid.

Terdapat beberapa definisi tentang akal, diantaranya: (1). Cahaya yang ada dalam hati yang dapat menerangi yang haq dan bathil. (2). Dzat rohani, Allah menciptakan akal berhubungan dengan jasad manusia.

Para ulama *tauhid* membagi akal menjadi tiga bagian, yaitu: (1). *Wajib Lizaitihi*, yaitu wujud dirinya sendiri tanpa sebab dan wujud dzat sudah menjadi keniscayaan. (2). *Mumkin lizaitihi*, yaitu ada dan tidak adanya wujud pada dirinya sendiri, lantaran ada yang berwujud. (3). *Mustahil lizaitihi*, yaitu apa-apa yang dzatnya memang tidak *mumkin wujud*.

Setelah mengetahui akal dan hukum akal, maka timbullah di jiwa kepercayaan dan keyakinan bahwa alam ada yang menciptakan yaitu Allah S.W.T. yang *Wajibul Wujud*. Kepercayaan ini dalam agama Islam

disebut iman. Maka sepantasnya kita mengetahui mengenai iman. Iman secara bahasa yaitu *Al-Thashdiq* berarti membenarkan dengan hati. Sedangkan menurut istilah yaitu mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati, dan mengamalkan dengan anggota badan.

Jika mengacu pada iman secara bahasa tidak memiliki anjuran kaidah, karena hanya sebatas kepercayaan. Tegasnya selama kepercayaan tidak menjadi ucapan dan tingkah laku tidak akan menjadikannya selamat dan dekat dengan *rahmat*, juga tidak dari maksiat dan tidak bertambah dan berkurang. Nabi Muhammad S.A.W. bersabda:

“Al-iimaanu wal amalu qorii naani laa yashuluhi kullu wahidin min humma illa ma’a shohibihī”. Artinya *“Iman dan amal merupakan dua hal yang berdekatan dan saling berkesinambungan.”*

Sedangkan iman menurut *syara* yaitu kepercayaan yang dibuktikan dengan ucapan dan amal perbuatan. Iman menurut *syara* ini tentu bermanfaat, sehingga jauh dari perbuatan *maksiat*, dan dekat dengan *rahmat*. Jika mengikuti iman secara *syara* tentu dapat menambah amalan. Iman sendiri terbagi pada 79 cabang, paling utama ialah ucapan *lailaaha illalloh* serta yang paling lemah dengan menyingkirkan duri di jalanan.

Tasawuf

Pada Majalah Iber edisi No. 62 Februari 1973 muncul rubrik “Tarekat Kebathinan” yang diisi oleh tulisan dari ustadz El Marzdedeq yang terkenal sebagai guru beladiri *Thipan Po Khan*. Ia memiliki nama lengkap Ahmad Dien El Mazdedeq, DIM, AV. yang lahir di Cianjur. El Marzdedeq memiliki gelar *Doctor Islamic*

Medicine dan *Avasinalog* yang diperoleh dari pendidikan kedokteran Ma’had At-Thibb Al-Islami (MAI). Ia juga berkonsentrasi dalam ilmu keislaman dan Yahudilogi, dengan bukunya yang berjudul *“Parasit Aqidah: Perkembangan Agama-Agama Kultur dan Pengaruhnya terhadap Islam di Indonesia”*. Sebab itu, dalam dakwah tulisannya di Majalah Iber, ia membahas mengenai percampuran tradisi *spiritual* lokal dengan *spiritual* Islam yang dapat menjerumuskan pada *kemusyrikan*. Berikut kajian yang ditawarkan oleh Ustadz El Marzdedeq.

Sejarah munculnya aliran kebatinan dalam Islam yang berawal dari Persia pada abad ke 9 M. Pada masa selanjutnya, sekitar abad ke 14 M terdapat dua golongan besar kebatinan di Persia. Tarekat Al-Halaliyah yang dinisbatkan pada Al Hulaj, dengan pemahaman panteisme dan *wihdatul wujud* yang dipengaruhi oleh aliran Majusi yaitu *Nur Muhammad* yang beranggapan bahwa makhluk adalah pancaran dari wujud *Al-Haq* dan suatu saat akan menyatu kembali dengan *Al-Haq*. Adapun Tarekat Bathiniyah dari Syiah yang berpaham bahwa ibadah hanya dilakukan dengan batin. Golongan ini terbagi juga menjadi dua yaitu aliran Ismailiyah yang dipimpin oleh Agha Khan dan aliran Babudiyah dipimpin oleh Mirza Ba’bud yang mengaku sebagai keturunan Ali dan mempunyai ajaran turun temurun yang disebut *Syariat Imam Ali*. Di India Tarekat Al-Halaliyah dan Bathiniyah tercampur, hingga memunculkan kepercayaan yang beranggapan ingin menyatukan semua agama, disebut dengan golongan Akbariyah yang dinisbatkan pada Raja Akbar Mughal.

Masuknya ajaran kebatinan ke Nusantara dibawa oleh Hamzah Fansuri pada abad ke-16 M. Sedangkan di Jawa, pertama kali disebarkan oleh kyai keturunan India yaitu Abdul Jalil bin Abdul Qadir yang bermukim di Jepara, tepatnya di daerah Lemah Abang atau Siti Jenar yang diambil dari kata *siti* artinya tanah dan *jenar* artinya merah, sehingga biasa disebut Syekh Siti Jenar. Siti Jenar membuat padepokan di daerahnya yang beraliran paham Akbariyah. Bahkan, pengaruhnya tersebar pada orang elit, membuat Raja Demak saat itu khawatir dapat menghancurkan Agama Islam. Sehingga terjadilah musyawarah antar kedua belah pihak untuk menyelesaikan masalah tersebut. Namun, Siti Jenar tetap memegang pendiriannya dan berimbas hukuman mati. Setelah kematiannya, pengaruh ajaran Siti Jenar terus menyebar ke para elit Kerajaan Demak. Hingga terjadi perang saudara di pihak Kerajaan setelah matinya Raja Trenggono. Perebutan kekuasaan sampai akhirnya dimenangkan oleh Raja Adiwijaya yang merupakan menantu Raja Trenggono. Raja Adiwijaya merupakan penganut aliran Syekh Siti Jenar, sehingga ia kembali menyebarkan aliran Syekh Siti Jenar dengan menerbitkan tulisan karangan Syekh Siti Jenar.

Tarikat kebatinan kebanyakan berasal dari Syekh Siti Jenar yang biasa disebut dengan Ilmu Marifat. Penyebaran paling banyak berada di Jawa Tengah, lalu Jawa Timur dan terakhir Jawa Barat. Di Jawa Barat sendiri, Ilmu Kebathinan dipengaruhi oleh budaya Mataram melalui Kedipatian Sukapura dan Galuh yang saat itu dikuasai oleh Mataram. Ilmu kebatinan tersebar di Sumedang yang dikenal dengan Kasumedangan dan

Cirebon yang dikenal Kaprabonan. Adapun wilayah lain, seperti Tasik dan Garut yang disebut Tarekat Hakmaliyah.

Ajaran Syekh Siti Jenar oleh sebagian pengikutnya biasa disebut ilmu *Garingan*, sedangkan ajaran Islam disebut ilmu basah, dikarenakan umat Islam selalu wudhu terlebih dahulu sebelum melakukan ibadah sholat. Dari ajaran kebatinan wudhu itu ditafsirkan sebagai kebersihan hati. Kebersihan hati tidak memakai air, namun dengan berlaku baik. Menurut ajaran kebatinan, manusia harus berbuat benar dan baik. Setiap aliran kebatinan mempunyai caranya tersendiri, biasanya dengan *ngaji diri* dan *ngaji rasa*. *Ngaji diri* yaitu mentafakuri diri, seperti dalam buku Insan Kamil halaman 18 yang bercerita:

“Tanyakan diri anda pada anda sendiri? dari mana anda mendapatkan diri ini? Anda akan merenungkan kata ”Saya” yang seringkali diucapkan oleh anda sendiri. Kalaupun anda kebingungan, padahal anda dan tuhan itu tidak berpisah, jauh tapi dekat, dekat tapi jauh. Seperti besi yang dipanaskan sampai menjadi abu. Anda akan kebingungan memisahkan besi dengan panasnya. Sebelum anda lahir, anda ada dimana? Saya ini Prabu Satmata, saya berdiri dari roh Illahi, hidupnya saya ini dari Alif Mutakallim Wahid!”

Adapun dari buku Cantini halaman 52 yang menjelaskan:

“Roh jasmani menjadi bijinya martabat kehidupan manusia. Biji itu hakikatnya sholat. Duduk dalam sholat itu asalnya bumi, tetapi bukan bumi yang dipijak ini. Melainkan bumi yang empat perkara.”

Empat perkara yang dimaksud ialah *wadi, madi, mani, dan maningkem*. Jadi yang dimaksud sholat ialah asal bahan terciptanya manusia. Dari buku Centini yang diutamakan ialah ajaran *Manunggaling Kawula Gusti*. Buku ini dipakai dasar kepercayaan oleh perkumpulan kebatinan di Indonesia. Isi buku Centini juga hampir sama dengan buku Layang Marifat yang dipakai dasar aliran Kasumedangan.

Gambaran Tarekat Kebathinan itu mencoba menghancurkan dan memperdaya umat Islam. Anggapan orang kebatinan bahwa aliran kebatinan itu tidak akan merusak agama, justru dapat menguatkan agama supaya mengamalkan ajarannya dengan lebih khusus, karena hal itu hanya terkait urusan kejiwaan yang tidak membawa ajaran agama. Padahal jika diteliti lebih jauh, pelajaran dan kepercayaan yang dipraktikkan oleh aliran kebatinan berbeda dengan ajaran Islam dan lebih condong ke arah *kemusyrikan*. Ibadah yang katanya latihan kejiwaan hanya berupa ajaran kemusyrikan yang berusaha menyaingi agama Islam sebagai agama yang benar.

Syariat

Pada Majalah Iber No. 84 Desember 1974 dalam rubrik “Tafsir Hadist” diisi oleh K.H.E. Abdullah. Ia bernama Asli Enceng Abdullah yang lahir tahun 1920 di Cianjur. Ia sendiri terlibat aktif sebagai *mubaligh* Persis seperti kakaknya K.H.E. Abdurrahman. K.H.E. Berikut kajian Islam yang ditulis olehnya yang membahas mengenai “*Hak Muslim Terhadap Sesama Muslim*”.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيثُ الْعَاطِسِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda: Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada lima, menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengikuti (mengurus) jenazah hingga dikuburkan, dan memenuhi undangan, dan tasymiyah al atish (menjawab saudaranya lagi bersin dengan mengatakan: “*yarhamukallah*”). (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari riwayat muslim diterangkan “*sittun*” enam hak pada sesama muslim, yaitu ditambahkan “*memberikan nasihat ketika membutuhkan nasihat*” (Muslim 2266)

Dari riwayat Bukhari yang diterima dari Barroh bin Azib: “*Amaronan Nabiyyu Bisab'in*” Rasulullah memerintahkan pada tujuh perkara diantaranya membantu yang *terdzolimi* dan memenuhi janji. (Bukhori 2267)

Dari keterangan tersebut tidak menunjukkan bertentangan, tetapi sebaliknya saling memperkuat. Sebab yang menerima keterangan dari Rasulullah S.A.W. bukan hanya satu orang, serta isinya juga tidak bertentangan. Periwat haditsnya juga Bukhari dan Muslim yang tentu merupakan hadits *shahih*.

Hak muslim kepada sesama muslim yang berarti hak tegasnya jangan diberikan dari seorang muslim kepada muslim lagi, baik yang hukumnya wajib atau sunnah. Sebab itu Al Hafidz menerangkan yang dimaksud “*haq*” menunjukkan kepada *wajib kifayah*. Harus dilaksanakan oleh sesama muslim yang pertama “*Roddu Salam*”

artinya menjawab salam. Dari Q.S. An-Nisa ayat 86 yang berbunyi:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

Dari ayat tersebut menunjukkan perintah terkait kewajiban menjawab salam. Dilihat dari kaidah ushul, Dimana kata perintah itu menunjukkan kepada kewajiban, selama tidak ada dalil yang meringankan dari wajib tersebut. Sebab itu menjawab bahwa salam hukumnya wajib. Dari mengucapkan salam hukumnya sunah, sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

“seutama-utamanya amal yaitu memberi makanan dan kalian mengucapkan salam baik kepada yang kenal maupun tidak kenal.”

Ini menjelaskan bahwa mengucapkan salam merupakan seutama-utamanya amal dan tidak menunjukkan dosa jika tidak dilaksanakan. Pertama kali ada ucapan “Assalamualaikum” di Islam dari zaman nabi Adam. Sesuai dengan hadist yang diriwayatkan Bukhari:

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: Bahwasanya ketika Allah menciptakan Adam ‘Alaihissalam, maka Allah berfirman, ‘Pergilah, dan ucapkan salam kepada para malaikat itu, lalu simaklah apa yang mereka ucapkan untuk menjawabmu, karena sesungguhnya jawaban salam itu merupakan salam penghormatan bagimu dan salam penghormatan bagi anak keturunanmu.’ Maka Nabi

Adam ‘Alaihissalam mengucapkan, ‘Assalamu ‘alaikum,’ maka mereka menjawab, ‘Assalamu ‘alaika wa rahmatullah,’ sehingga mereka menambahkannya, ‘Warahmatullah...’.”

Keterangan ini menunjukkan bahwa ucapan salam sudah ada sejak zaman nabi Adam, serta ini merupakan tata cara penghormatan Adam. Jadi Bani Adam cara saling menghormati ketika bertemu mengucapkan salam. Rasulullah memberikan penjelasan terkait amal perbuatan dari mengamalkan ucapan salam, yaitu:

Dari Imron bin Hushen. Datang satu orang pada Rasulullah, lalu mengucapkan Assalamualaikum ya Rasulullah! Rasulullah menjawabnya, lalu duduk orang tersebut. Lalu rasul bersabda: “Asyrun” sepuluh. Lalu datang lagi satu orang dengan mengucapkan assalamualaikum warahmatullahi. Lalu dijawab oleh Rasulullah, orang tersebut lanjut ikut duduk. Rasulullah bersabda: “Isyrun” dua puluh. Lalu datang lagi satu orang sembari mengucapkan assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Lantas orang tersebut duduk. Rasulullah bersabda “Tsalaatsun” tiga puluh. (Riwayat Ahmad-Tafsir Ibnu Katsir 1/531).

Dari keterangan tersebut, menjelaskan bahwa tata cara salam dalam Islam ada tiga macam. Ucapan assalamualaikum bernilai sepuluh, lalu ucapan assalamualaikum warahmatullahi bernilai dua puluh, dan assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh bernilai tiga puluh. Arti nilai di sini ialah derajatnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pendirian Majalah Iber mencerminkan strategi dakwah Persis dalam memperkuat pemahaman Islam di kalangan masyarakat Sunda (Nurjanah dkk., 2021). Pendekatan kultural yang digunakan oleh Majalah Iber, seperti penggunaan bahasa Sunda dalam publikasi keagamaan, menunjukkan efektivitas dalam menjangkau target pembaca (Fajar, 2022). Efektivitas ini dapat diukur melalui peningkatan jumlah pembaca dari kalangan masyarakat Sunda serta dampaknya terhadap pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Munandar, 2021). Selain itu, berbagai kajian akademik telah menunjukkan bahwa penyampaian pesan dalam bahasa ibu mempercepat pemahaman dan penerimaan ajaran agama, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian mengenai peran media cetak dalam membangun identitas Islam-Sunda. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah yang menekankan pentingnya adaptasi bahasa dan budaya dalam menyampaikan pesan keagamaan agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat (Rahmatika, 2021). Selain itu, penelitian Rohmana & Zuldin (2019) menegaskan bahwa peran media cetak dalam menyebarkan dakwah Islam telah membentuk konstruksi identitas Islam-Sunda yang khas.

Perkembangan Majalah Iber selama periode 1970-1974 menunjukkan adanya peningkatan baik dalam jumlah cetak maupun struktur redaksi. Perubahan harga majalah yang terjadi menunjukkan adanya dinamika ekonomi yang mempengaruhi biaya produksi dan

distribusi media cetak pada masa itu. Faktor utama yang menyebabkan kenaikan harga ini antara lain peningkatan biaya bahan baku seperti kertas dan tinta, inflasi yang berdampak pada biaya cetak dan distribusi, serta kebijakan ekonomi yang mempengaruhi industri penerbitan pada periode tersebut. Disisi lain, adanya rubrik An-Nisa dalam Majalah Iber sesuai dengan penelitian Rohmaniyah (2023) yang menunjukkan inklusivitasnya dalam memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam diskursus keislaman.

Dari segi konten dakwah, Majalah Iber secara sistematis membahas aspek aqidah, syariat, dan tasawuf (Abdurahman, 2011). Pembahasan aqidah berfokus pada perkembangan ilmu tauhid dan tantangan terhadap ajaran Islam dari berbagai aliran pemikiran, seperti Syiah, Khawarij, dan Mu'tazilah (Syuhada, 1970). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran redaksi dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh eksternal yang dapat mengarah pada penyimpangan aqidah (Wildan dkk., 2019). Dalam aspek tasawuf, kritik terhadap tarekat kebatinan menunjukkan sikap tegas terhadap praktik spiritual yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam (EL Marzdedeq, 1973). Kritik ini didasarkan pada sumber-sumber Islam tertentu, terutama Al-Qur'an dan Hadis, serta kajian para ulama Persis yang menekankan pentingnya pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur sinkretisme (Rusmana, 2021). Selain itu, interpretasi redaksi Majalah Iber juga berperan dalam menyoroti praktik yang dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat Islam (Syuhada, 1971).

Hal ini berkontribusi dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang bahaya sinkretisme dalam praktik keagamaan (Lathifah, 2020). Sementara itu, dalam aspek syariat, pembahasan mengenai hak-hak Muslim terhadap sesama Muslim dalam kehidupan sosial memberikan landasan normatif dalam membangun relasi sosial yang sesuai dengan ajaran Islam (Abdullah, 1974).

Majalah Iber memainkan peran penting dalam penyebaran dakwah Islam di kalangan masyarakat Sunda melalui pendekatan berbasis budaya dan media cetak. Majalah ini tidak hanya menjadi sumber bacaan keislaman, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Sunda. Contohnya, melalui rubrik tafsir yang berbahasa Sunda, masyarakat lebih mudah memahami ajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Majalah Iber juga menjadi wadah bagi mubaligh lokal untuk menyampaikan dakwahnya secara tertulis, memperluas jangkauan edukasi keislaman ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda dan perempuan yang terlibat dalam rubrik An-Nisa. Dengan berbagai rubrik dan topik kajian yang sistematis, majalah ini berhasil menjadi sarana edukasi keislaman yang relevan dan berpengaruh dalam organisasi Persis dan masyarakat Muslim secara lebih luas.

SIMPULAN

Majalah Iber, sebagai media dakwah Persatuan Islam yang menampilkan karakter Islam Puritan. Melalui kritik-kritiknya terhadap praktik yang dianggap menyimpang, seperti *kemusyrikan*, *khurafat*, *bid'ah*,

dan *takhayul*. Dalam Majalah Iber edisi No. 33 Oktober 1970 hingga edisi No. 84 Desember 1974, menyajikan konten dakwah yang variatif dan komprehensif. Tema-tema yang diangkat meliputi *aqidah* dengan penekanan pada *tauhid*, *syariat* yang membahas *fiqih* dan hukum Islam, serta *tasawuf* yang menggali aspek *spiritualitas*. Dengan pendekatan kultural menggunakan bahasa Sunda, Majalah Iber berhasil menghadirkan dakwah yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat Kota Bandung, yang mayoritas berbahasa Sunda. Majalah Iber juga mengemban misi untuk mengajak umat Islam kembali kepada ajaran murni yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mengedukasi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membangun pemahaman Islam yang lebih jernih, relevan, dan kontekstual di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. (1974, Desember 15). Tafsir Hadist. *Majalah Iber*, 84, 13–15.
- Abdurahman, D. (2007). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Amir, A. N. (2021). Pengaruh Muhammad Abduh Di Kepulauan Melayu-Indonesia. *Kodifikasia*, 15(2), 315–335. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v15i2.2866>
- Anwar, I. (2020). Tulang Punggung Dipunggungi: Pecah Kongsi Nu-Masyumi Jelang Pemilu. *Al-Qalam*, 26(2).

- <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.888>
- Argenti, G. (2020). Ideologisasi Partai Islam Masyumi di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(1), 37–57. <https://doi.org/10.35706/jpi.v5i1.3731>
- Asrofuddin, W., Huda, U., Hulhak, Z., & Bajuri, A. (2023). Partai Masyumi: Mercusuar Politik Identitas Islam Positif Di Indonesia 1945-1960. *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i1.50090>
- Bachtiar, T. A., & Fauzan, P. I. (2019). *Sejarah Pemikiran dan Gerakan Politik Persis*. Bandung: Persis Pers.
- Darma, S. (2023). Sejarah Pemikiran Dan Fenomena Ormas Persatuan Islam Dalam Dakwah Islamiyah. *Jurnal syiar-syiar*, 3(1), 32–53. <https://doi.org/10.36490/syiar.v3i1.379>
- EL Marzdedeq, A. (1973, Februari 15). Tarekat Kebathinan. *Majalah Iber*, 62, 19–21.
- Fadli, M. R. (2020). Pergumulan Partai Politik Islam Pada Masa Demokrasi Terpimpin: Masyumi Tumbang, NU Melenggang, PSII Bimbang. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(1). <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i1.7927>
- Fajar, D. A. F. P., & Suhendar, U. (2022). Model Penafsiran Akhyar Syuhada Dalam Majalah Iber Tahun 1997 Terhadap Q.S Al-Fatihah. *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies*, 1(1), 35–50. <https://doi.org/10.54801/juquts.v1i1.88>
- Fauzan, P. I., & Fata, A. K. (2019). Portraying Political Polarization In Persatuan Islam In The Case Of Mohamad Natsir Vs Isa Anshari. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 3(2), 205–232. <https://doi.org/10.30821/jcims.v3i2.5589>
- Federspiel, H. M. (2004). *Labirin Ideologi Muslim*. Jakarta: Serambi.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: UI-Press.
- Khumaidi, F. N., & Sumarno, S. (2021). Pemikiran Modern Islam dalam Partai Masyumi Tahun 1945-1960. *Avatara, e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 1–9. Diambil dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/41054>
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lathifah, Zuhroh., Arifin, S., & Yusuf, M. (2020). *Gerakan-gerakan Islam Indonesia kontemporer*. Adab Press.
- Latipulhayat, A., Wildan, D., & Mughni, A. S. (2020). *Persis Di Era Millenium Kedua: Menalar Lampau, Meretas Asa*. Tangerang: Kalam.
- Munandar, A. (2021). Konsep Dakwah Ahmad Hassan dan Implementasinya Dalam Gerakan Dakwah Persis (studi kasus debat di majalah dan Pesantren Persatuan Islam). *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.32832/komunika.v5i2.4713>

- Nugraha, R. (2024). Rasionalitas Tafsir Al-Qur'an Karya A. Hassan: Rubrik "Tafsir Al-Hidayah" dalam Majalah al-Fatwa Tahun 1931-1933. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(1), 38–41. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v9i1.38583>
- Nurjanah, F., Ojim, & Roni Nugraha. (2021). Babasan Jeung Paribasa Dalam Tafsir "Sesemperan Tina Iber" Karya Sayub Sayidin. *Jurnal Al-Ibanah*, 6(2), 176–202. <https://doi.org/10.54801/iba.v6i2.72>
- Permanik, I., & Nugraha, R. (2023). Peredaran Waktu Sebagai Gambaran Perjalanan Hidup Manusia: Analisis Metaforis Terhadap Tafsir Sunda Q.S. Al-Fajr/89: 1-4 Karya K.H.E. Abdullah. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 219–234. <https://doi.org/10.30868/at.v8i01.5330>
- Pratiwi, S. E. (2016). Pembubaran Partai Politik di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin. *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 1059–1072. Diambil dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/16376>
- Rahmatika, A., & Khoirullina, N. (2021). Konsep Dakwah Islam Rahmatan Lil'alamin Dalam Majalah Bangkit. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 39–52. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2956>
- Rizaldi, M., Fiizha, B. F., Evendi, E. Y., Mufti, M. 'Afwan, & Febriani, S. W. (2023). Dampak Keluarnya NU dari Masyumi Terhadap Politik Indonesia, 1952-1960. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 9(2), 124–133. <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i2.7636>
- Rohmana, J. (2020). Muh. Syarief Sukandi's Hariring Wangsiting Gusti Nu Maha Suci: Poetic Translation Of The Qur'an And The Reformist Muslim Ambivalence. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 5(2), 125–158. <https://doi.org/10.22515/islimus.v5i2.2864>
- Rohmana, J., & Zuldin, M. (2019). Print Culture And Local Islamic Identity In West Java: Qur'anic Commentaries In Sundanese Islamic Magazines (1930-2015). *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 1–27. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v19i1.1386>
- Rohmaniyah, V. (2023). Ulama Perempuan Dalam Memajukan Pendidikan Islam Kaum Perempuan. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18185>
- Rusmana, D., & Hamdani Akbar, F. (2021). Dari Literasi Hingga Ideologi: Kajian Tafsir Al-Quran Para Aktivis Ormas Persatuan Islam. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 95–116. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.16926>
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metode Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- Sujati, B. (2020). Dinamika Partai Nahdlatul Ulama pada Pemilihan Umum 1955 di Jawa Barat. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(1).
<https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6138>
- Sumanto, A., & Zulkarnain, Z. (2016). Perkembangan Politik Partai Masyumi Pasca Pemilu 1955. *Risalah*, 1(3), 1–10. Diambil dari <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/risalah/article/view/3894>
- Syuhada, A. (1970, September 15). Asal Usul Ilmu Tauhid. *Majalah Iber*, 33, 9–10.
- Syuhada, A. (1971, Januari 15). Asal Usul Ilmu Tauhid. *Majalah Iber*, 37, 5–7.
- Wildan, D. (1995). *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*. Bandung: Gema Syahida.
- Wildan, D., Khaeruman, B., Rahman, T., & Awaludin, L. (2019). *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. Tangerang: Amana Publishing.
- Yasmin, N., & Muslim, H. (2022). Karakteristik Tafsir Surat Al-Fatihah E. Abdullah. *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies*, 1(1), 17–34.
<https://doi.org/10.54801/juquts.v1i1.87>